Proporsi Komisaris Independen, Diversitas Komisaris Independen, dan Nilai Perusahaan

Rahmat Setiawan^{1*}, Aulia Damanti Halim², and Oriza Herlina Amalia³

¹ Department Master of Science Management, Faculty of Economics and Business, Universitas Airlangga

² Department Master of Science Management, Faculty of Economics and Business, Universitas Airlangga

³ Department Master of Science Management, Faculty of Economics and Business, Universitas Airlangga

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the influence of proportion, age diversity, and academic major diversity of independent outside directors to firm valuation in manufacturing firms listed on the Indonesia Stock Exchange. This research uses multiple linear regression model. Data is obtained from companies financial report and companies annual report published period 2012-2016. The independent variable used in this research is proportion of independent outside directors proxied with number of independent outside directors to total board of commissioner. Age diversity of independent outside directors and academic major diversity of independent outside directors are also independent variables that proxied with 1 minus Hirschmann-Herfindahl Index. The dependent variable in this research is firm valuation measured by Tobin's q (TBQ). The results of this research show that proportion of independent outside directors has significant positive effect to firm valuation, age diversity of independent outside directors has significant positive effect to firm valuation, and academic major diversity of independent outside directors has significant positive effect to firm valuation.

Keywords:

Proportion of Independent Outside Directors, Diversity of Independent Outside Directors, Firm Valuation

✉ Corresponding author :

Email Address :

rahmatsetiawan@feb.unair.ac.id

aulia.damanti.halim-2014@feb.unair.ac.id,

oriza.herlina.amalia-2020@feb.unair.ac.id

1. Pendahuluan

Sistem tata kelola perseroan terbatas di Indonesia menganut sistem dua badan (*two board system*) yang memisahkan antara kewenangan pengelolaan dan pengawasan perusahaan, yang selama ini dikenal dengan dewan direksi dan dewan komisaris. Dewan direksi memiliki wewenang untuk melakukan pengelolaan perusahaan, sedangkan dewan komisaris bertugas untuk melakukan pengawasan. Pemisahan tugas antara dewan komisaris dan dewan direksi di Indonesia ini diharapkan dapat mengoptimalkan kinerja dari masing-masing fungsional tersebut, sehingga dapat berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Dewan komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance* (FCGI, 2001). Dewan komisaris memiliki peran untuk memastikan bahwa dewan direksi telah bekerja demi kepentingan perusahaan sesuai strategi yang telah ditetapkan serta menjaga kepentingan para pemegang saham yaitu untuk meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, dewan komisaris memegang peranan penting dalam mengarahkan strategi dan mengawasi jalannya pengelolaan perusahaan serta memastikan bahwa dewan direksi dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Keberadaan komisaris independen telah diatur Bursa Efek Jakarta melalui peraturan BEJ tanggal 1 Juli 2000. Dalam peraturan tersebut dikemukakan bahwa dalam rangka penyelenggaraan *Good Corporate Governance* (GCG), perusahaan wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris. Komisaris independen memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan GCG karena keberadaan komisaris independen memiliki tujuan untuk mewujudkan objektivitas, independen, *fairness*, serta dapat memberikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan juga perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham minoritas. Komisaris independen mempunyai peran untuk memonitor segala tingkah laku direksi (Hermalin dan Weisbach, 2003), agar direksi bekerja sesuai dengan kepentingan perusahaan. Semakin tinggi proporsi komisaris independen semakin bagus pula fungsi pengawasan yang dilakukan terhadap direksi sehingga dapat meningkatkan implementasi GCG suatu perusahaan. Hal tersebut menimbulkan kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Komisaris independen merupakan mekanisme tata kelola perusahaan yang penting yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan (Denis dan McConnell, 2003). Hal tersebut dibuktikan dari beberapa studi empiris yang meneliti pengaruh proporsi komisaris independen terhadap kinerja perusahaan. Hossain *et al.* (2001) melakukan penelitian di New Zealand dan menemukan bahwa

Proporsi Komisaris Independen, Diversitas Komisaris Independen.....

proporsi komisaris independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan Tobin's q. Selain itu, hasil penelitian Choi *et al.* (2021) juga menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan Tobin's q. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh Li *et al.* (2015) yang melakukan penelitian di China yang menemukan bahwa proporsi komisaris independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA dan Tobin's q.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas isu tentang komisaris independen, pada umumnya mengkaji tentang pengaruh proporsi komisaris independen terhadap kinerja perusahaan baik yang diukur dengan kinerja pasar atau nilai perusahaan (Tobin's q) maupun kinerja akuntansi (ROA), seperti pada penelitian Hossain *et al.* (2001), Choi *et al.* (2021) dan Li *et al.* (2015) di atas. Masih sangat jarang penelitian tentang komisaris independen yang mengkaji isu tentang diversitas dari komisaris independen dikaitkan dengan kinerja perusahaan atau nilai perusahaan. Salah satu studi empiris yang mengangkat isu tentang diversitas komisaris independen dilihat dari aspek umur dan jurusan akademik komisaris independen dilakukan oleh Kim dan Lim (2010) pada perusahaan manufaktur di Korea. Hasil penelitian Kim dan Lim (2010) menemukan bahwa diversitas umur dan diversitas jurusan akademik dari komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penulis tertarik untuk mengkaji isu tentang pengaruh diversitas umur dan diversitas jurusan akademik dari komisaris independen terhadap nilai perusahaan manufaktur di Indonesia karena isu masih jarang dikaji di Indonesia.

Dalam beberapa tahun terakhir, para investor dan regulator di seluruh dunia menyarankan adanya komposisi dewan yang lebih beragam (Harjoto *et al.*, 2018). Melalui diversitas umur, komisaris independen yang lebih tua sering memiliki lebih banyak pengalaman dan sering terlihat mampu memberikan wawasan berharga berdasarkan pengalamannya, sedangkan komisaris independen yang lebih muda, sering terlihat lebih kreatif dan memberikan perusahaan energi baru serta wawasan yang inovatif. Dengan adanya komisaris independen muda yang lebih produktif dan komisaris independen tua lebih berpengalaman, maka produktivitas dan pengalaman dapat menciptakan sinergi (Kim dan Lim, 2010). Dengan terciptanya sinergi, maka komisaris independen yang lebih tua dan komisaris independen muda saling bekerja sama secara efektif dalam mengawasi direksi. Melalui diversitas jurusan akademik, komisaris independen memiliki wawasan yang lebih luas jika dibandingkan dengan komisaris independen yang bersifat homogen (tidak beragam). Keberadaan komisaris independen dengan latar belakang jurusan akademik yang lebih beragam akan memberikan petunjuk dan arahan yang semakin banyak dan luas pada pengelola perusahaan. Oleh karena itu, melalui diversitas umur dan diversitas jurusan akademik, komisaris independen dapat melakukan fungsi pengawasan dengan baik sehingga

Proporsi Komisaris Independen, Diversitas Komisaris Independen.....

dapat menciptakan tata kelola perusahaan yang baik dan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Proporsi komisaris independen dan diversitas jurusan akademik komisaris independen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 mengalami tren peningkatan, sedangkan diversitas umur komisaris independen mengalami tren penurunan. Adanya fenomena tren peningkatan dan penurunan tersebut menyebabkan penulis tertarik meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh proporsi, diversitas umur, dan diversitas jurusan akademik dari komisaris independen terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

2. Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Nilai Perusahaan

Tujuan normatif suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan atau kekayaan bagi pemegang saham (Sudana, 2015:9). Bagi perusahaan yang sudah *go public* nilai perusahaan tercermin pada harga pasar saham perusahaan yang bersangkutan di pasar modal. Harga pasar saham mencerminkan nilai perusahaan (Sudana, 2015:164). Jika suatu perusahaan mengalami kenaikan pada harga pasar sahamnya, maka perusahaan tersebut mengalami peningkatan nilai perusahaan.

Pengukuran nilai perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan Tobin's q (Kim dan Lim, 2010; Sitthipongpanich dan Polsiri, 2013). Tobin's q merupakan **rasio** nilai pasar total aset terhadap nilai buku total aset (Sitthipongpanich dan Polsiri, 2013). Nilai Tobin's q yang rendah yaitu antara 0 sampai 1 menunjukkan bahwa nilai pasar total aset perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan nilai buku total aset perusahaan tersebut yang berarti pasar menilai kurang perusahaan tersebut. Nilai Tobin's q yang tinggi yaitu lebih dari 1, yang menunjukkan bahwa nilai pasar total aset perusahaan lebih besar dibandingkan dengan nilai buku total aset perusahaan tersebut.

2.2 Proporsi Komisaris Independen

Proporsi komisaris independen merupakan jumlah komisaris independen terhadap total keseluruhan dewan komisaris suatu perusahaan. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (KNKG, 2006). Berdasarkan UU Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Peran utama komisaris independen adalah untuk mengurangi konflik keagenan yang timbul dalam perusahaan karena pemisahan kepemilikan dan pengelolaan dalam

Proporsi Komisaris Independen, Diversitas Komisaris Independen.....

perusahaan. Oleh karena itu, komisaris independen mempunyai peran untuk memonitor segala tingkah laku manajer, agar manajer selalu bertujuan untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham, dan tidak bertujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

Keberadaan komisaris independen telah diatur Bursa Efek Jakarta melalui peraturan BEJ tanggal 1 Juli 2000. Dalam peraturan tersebut dikemukakan bahwa dalam rangka penyelenggaraan *Good Corporate Governance (GCG)*, perusahaan wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris. Semakin tinggi proporsi komisaris independen semakin bagus pula pengawasan yang dilakukan, maka investor yang ada di pasar modal merasa perusahaan tersebut memiliki tata kelola yang baik, sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan.

2.3 Diversitas Umur Komisaris Independen

Diversitas umur komisaris independen merupakan keanekaragaman umur di antara para komisaris independen dalam suatu perusahaan. Atribut umur merupakan salah satu variabel demografis yang paling penting untuk mengetahui keragaman pada dewan komisaris (Ferrero *et al.*, 2015). Apabila komisaris independen memiliki umur yang sama, maka petunjuk dan arahan yang diberikan pada pengelola perusahaan cenderung kurang komprehensif karena masing-masing dari komisaris independen tersebut memiliki informasi dan pengalaman yang serupa. Sebaliknya, komisaris independen yang terdiri dari berbagai umur akan berkontribusi dalam memberikan berbagai petunjuk dan arahan yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh pengelola perusahaan.

Di suatu perusahaan, individu yang memiliki umur lebih tua memiliki lebih banyak pengalaman, dan sering terlihat mampu memberikan wawasan berharga berdasarkan pengalamannya (Peterson dan Spiker, 2005). Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks, mempertahankan individu senior yang keterampilannya sudah ketinggalan zaman dan memerlukan pengembangan lebih lanjut, maka dibutuhkan individu yang lebih muda untuk mengimbangi individu senior yang kurang kreatif, kurang tertarik akan teknologi baru, dan kurang fleksibel. Individu dengan usia yang lebih muda, sering terlihat lebih kreatif dan memberikan perusahaan energi baru serta wawasan yang inovatif (Beaver dan Hutchings, 2005).

Pengukuran terhadap diversitas umur komisaris independen pada perusahaan dilakukan dengan menggunakan 1 minus *Hirschman-Herfindahl Index (HHI)*. *Hirschman-Herfindahl Index (HHI)* didasarkan pada kategori umur yang dimiliki oleh komisaris independen. Umur komisaris independen dikelompokkan menjadi tujuh kategori: 20-30, 30-40, 40-50, 50-60, 60-70, 70-80, dan lebih dari 80 tahun.

Proporsi Komisaris Independen, Diversitas Komisaris Independen.....

2.4 Diversitas Jurusan Akademik Komisaris Independen

Diversitas jurusan akademik komisaris independen merupakan keanekaragaman latar belakang jurusan akademik di antara para komisaris independen dalam suatu perusahaan. Jurusan akademik dewan komisaris berpotensi memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik untuk mengembangkan strategi perusahaan dan terbukti berpengaruh pada kinerja perusahaan (Sitthipongpanich dan Polsiri, 2013). Keberadaan komisaris independen dengan latar belakang jurusan akademik yang lebih beragam akan memberikan berbagai petunjuk dan arahan yang lebih luas yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh direksi. Diversitas jurusan akademik dari dewan komisaris dapat memberikan saran yang lebih luas kepada direksi (Sitthipongpanich dan Polsiri, 2013).

Pengukuran terhadap diversitas jurusan akademik komisaris independen pada perusahaan dilakukan dengan menggunakan 1 minus *Hirschman-Herfindahl Index* (HHI). *Hirschman-Herfindahl Index* (HHI) didasarkan pada kategori jurusan akademik yang dimiliki oleh komisaris independen. Jurusan akademik komisaris independen dikelompokkan menjadi enam kategori: akuntansi/keuangan/ekonomi, bisnis, hukum, teknik/sains, kedokteran/farmasi, dan lain-lain.

2.5 Agency Theory

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan yang terjadi antara pemegang saham (prinsipal) dengan manajer (agen). Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal.

Pendelegasian kewenangan pengambilan keputusan dari pemegang saham kepada manajer dapat menimbulkan suatu potensi konflik dikarenakan tindakan yang diambil manajer tidak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Pemegang saham menghendaki bertambahnya kekayaan dan pengembalian yang besar atas investasinya, sedangkan manajer juga menginginkan bertambahnya kesejahteraan bagi dirinya sendiri. Perbedaan kepentingan antara pihak prinsipal dan agen menimbulkan suatu konflik yang disebut konflik keagenan.

Claessens *et al.* (1999) menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara yang kepemilikan sahamnya terkonsentrasi. Struktur kepemilikan perusahaan yang terkonsentrasi memungkinkan terjadi konflik kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas (Young *et al.*, 2008). Konflik kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas disebabkan oleh adanya keputusan bersama antara pemegang saham mayoritas dengan direksi yang dapat merugikan pemegang saham minoritas. Keputusan bersama tersebut terjadi karena pemegang saham mayoritas memiliki kendali atas direksi. Pemegang saham mayoritas memiliki kendali yang kuat atas pengelolaan perusahaan karena mempunyai

Proporsi Komisaris Independen, Diversitas Komisaris Independen.....

kepemilikan saham yang besar dibandingkan pemegang saham minoritas, sehingga pemegang saham mayoritas dapat melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya, tetapi merugikan pemegang saham minoritas.

Konflik kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas menimbulkan adanya biaya keagenan. Terjadinya biaya keagenan untuk melindungi kepentingan pemegang saham minoritas dan untuk mengurangi kemungkinan bahwa direksi akan berperilaku menyimpang. Salah satu cara untuk mengurangi perilaku menyimpang, maka diterapkan adanya *Good Corporate Governance*, dimana di dalamnya terdapat peranan dewan komisaris sebagai organ perusahaan yang menjamin penerapan prinsip-prinsip *corporate governance*. Perusahaan yang memiliki komisaris independen dapat mengurangi *agency cost*. Hal tersebut dikarenakan keberadaan komisaris independen dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja direksi dimana dengan semakin banyaknya jumlah komisaris independen maka pengawasan terhadap direksi akan semakin ketat. Pengawasan yang semakin ketat akan membuat direksi bertindak lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dan transparan dalam menjalankan perusahaan.

2.6 Corporate Governance

Definisi *corporate governance* menurut *Forum of Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lain yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Tujuan utama *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). *Corporate governance* menjelaskan peranan dan perilaku dari dewan direksi, dewan komisaris, pengelola perusahaan dan para pemegang saham.

2.7 Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Proporsi komisaris independen yang semakin tinggi menyebabkan fungsi pengawasan yang dilakukan semakin bagus. Hal tersebut dikarenakan keberadaan dari komisaris independen dalam suatu perusahaan dianggap sebagai pihak yang secara independen dan objektif dalam mengawasi kinerja direksi dan melindungi kepentingan pemegang saham minoritas. Semakin banyak pihak yang bertindak secara independen, hal tersebut menyebabkan komisaris independen semakin tidak dapat dipengaruhi oleh pihak lain dalam mengawasi dan mengontrol segala tindakan oportunistik dari direksi.

Komisaris independen diperlukan untuk mengawasi dan mengontrol segala tindakan oportunistik dari direksi. Oleh karena itu, komisaris independen mempunyai peran untuk memonitor segala tingkah laku direksi (Hermalin dan Weisbach, 2003), agar direksi dan pemegang saham mayoritas tidak menggunakan aset perusahaan untuk kepentingan pribadi

Proporsi Komisaris Independen, Diversitas Komisaris Independen.....

mereka. Keberadaan komisaris independen dapat melindungi kekayaan pemegang saham minoritas yang diekspropriasi oleh pemegang saham mayoritas (Khosa, 2017). Ketika pihak direksi melakukan kesalahan maka komisaris independen berhak mengarahkan direksi. Dengan semakin berfungsinya peran komisaris independen maka diharapkan dapat mengawasi dan mengontrol direksi dengan baik, memberikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan memberikan perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham minoritas, hal tersebut dapat dikatakan bahwa perusahaan telah menerapkan *GCG* dengan tepat.

Proporsi komisaris independen yang semakin tinggi menyebabkan implementasi *GCG* menjadi semakin baik sehingga diharapkan dapat mengurangi konflik keagenan antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. Ketika konflik keagenan dapat menurun menyebabkan *agency cost* yang ada di perusahaan juga menurun dan berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang meningkat diharapkan akan direspon positif oleh investor di pasar modal sehingga akan terjadi kenaikan harga saham perusahaan. Kenaikan harga saham terjadi karena adanya kenaikan permintaan saham perusahaan. Harga pasar saham mencerminkan nilai perusahaan (Sudana, 2015:164). Ketika harga saham meningkat maka akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, proporsi komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.8 Pengaruh Diversitas Umur Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Di suatu perusahaan, individu yang memiliki umur lebih tua memiliki lebih banyak pengalaman, dan sering terlihat mampu memberikan wawasan berharga berdasarkan pengalamannya (Peterson dan Spiker, 2005). Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks, mempertahankan individu senior yang keterampilannya sudah ketinggalan zaman dan memerlukan pengembangan lebih lanjut, maka dibutuhkan individu yang lebih muda untuk mengimbangi individu senior yang kurang kreatif, kurang tertarik akan teknologi baru, dan kurang fleksibel. Individu dengan usia yang lebih muda, sering terlihat lebih kreatif dan memberikan perusahaan energi baru serta wawasan yang inovatif (Beaver dan Hutchings, 2005).

Dengan adanya komisaris independen muda yang lebih produktif dan komisaris independen tua lebih berpengalaman, maka diharapkan produktivitas dan pengalaman dapat menciptakan sinergi (Kim dan Lim, 2010). Dengan terciptanya sinergi, maka komisaris independen yang lebih tua dan komisaris independen muda diharapkan bisa saling bekerja sama secara efektif dalam mengawasi direksi, memberikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan memberikan perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham minoritas. Ketika peran dari komisaris independen yang lebih tua dan komisaris independen muda berjalan secara efektif, hal tersebut berarti bahwa perusahaan telah menerapkan *GCG* dengan tepat.

Proporsi Komisaris Independen, Diversitas Komisaris Independen.....

Semakin tinggi diversitas umur komisaris independen menyebabkan semakin baik implementasi *GCG* suatu perusahaan sehingga diharapkan dapat mengurangi konflik keagenan antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. Ketika konflik keagenan dapat diminimalisir maka dapat mengurangi *agency cost* yang ada di perusahaan. Jika *agency cost* yang ada di perusahaan menurun maka kinerja perusahaan akan meningkat. Peningkatan kinerja perusahaan diharapkan akan direspon positif oleh investor di pasar modal sehingga akan berdampak pada kenaikan harga saham perusahaan. Harga pasar saham mencerminkan nilai perusahaan (Sudana, 2015:164). Ketika harga saham meningkat maka akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, diversitas umur komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.9 Pengaruh Diversitas Jurusan Akademik Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Komisaris independen yang lebih beragam dapat melakukan fungsi pengawasan yang lebih baik terhadap manajer, karena diversitas komisaris independen meningkatkan independensi komisaris independen (Carter *et al.*, 2007). Semakin beragam latar belakang jurusan akademik dari komisaris independen maka wawasan yang dimiliki oleh komisaris independen akan lebih luas jika dibandingkan dengan komisaris independen yang bersifat homogen (tidak beragam). Hal tersebut menyebabkan komisaris independen yang lebih beragam tidak dapat dipengaruhi oleh pihak lain dalam mengawasi dan mengontrol segala tindakan oportunistik dari direksi jika dibandingkan dengan komisaris independen yang homogen. Komisaris independen yang lebih beragam cenderung tidak terikat dengan direksi karena semakin meningkatnya independensi. Oleh karena itu, semakin meningkatnya independensi dari komisaris independen, maka diharapkan semakin baik pengawasan yang dilakukan terhadap direksi.

Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks, Mahadeo *et al.* (2012) berpendapat bahwa beragam pengetahuan dan pekerjaan penting karena dewan perlu menghadapi berbagai dimensi keputusan bisnis, seperti keuangan, sumber daya manusia, hukum, perpajakan, etika, lingkungan, media, dan operasional. Jadi, pengelolaan perusahaan harus memperhatikan segala aspek yang terkait dengan perusahaan, tidak hanya fokus pada satu aspek, misal sebatas aspek ekonomi semata. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya diversitas jurusan akademik komisaris independen. Dengan adanya diversitas jurusan akademik dari komisaris independen maka dapat meningkatkan penyediaan informasi dan saran terhadap direksi karena adanya perspektif yang semakin luas.

Keberadaan komisaris independen dengan latar belakang jurusan akademik yang lebih beragam akan memberikan berbagai petunjuk dan arahan yang lebih luas yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh direksi. Diversitas jurusan akademik

Proporsi Komisaris Independen, Diversitas Komisaris Independen.....

komisaris independen yang tinggi menyebabkan peran komisaris independen menjadi semakin bagus yaitu mengawasi dan mengontrol direksi dengan baik, memberikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan memberikan perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham minoritas. Dengan semakin berfungsinya peran komisaris independen secara efektif maka perusahaan telah menerapkan *GCG* dengan tepat.

Semakin tinggi diversitas jurusan akademik komisaris independen maka semakin baik implementasi *GCG* suatu perusahaan sehingga diharapkan dapat mengurangi konflik keagenan antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. Apabila konflik keagenan di dalam perusahaan dapat diminimalisir maka *agency cost* di perusahaan tersebut menurun. Ketika *agency cost* yang ada di perusahaan menurun maka kinerja perusahaan akan meningkat. Kinerja perusahaan yang meningkat diharapkan akan mendapat respon positif berupa kepercayaan dari investor di pasar modal sehingga akan terjadi kenaikan harga saham perusahaan. Kenaikan harga saham terjadi karena adanya kenaikan permintaan saham perusahaan. Harga pasar saham mencerminkan nilai perusahaan (Sudana, 2015:164). Ketika harga saham meningkat maka akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, diversitas jurusan akademik komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.10 Variabel Kontrol dan Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dicerminkan oleh seberapa besar total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin besar total aktiva yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan yang berukuran besar cenderung menikmati *economies of scale* (Jermias, 2008; Mule *et al.*, 2015). Adanya *economies of scale* tersebut memungkinkan perusahaan besar dapat menghasilkan barang dengan biaya per unit rendah, sehingga dapat menjual barangnya dengan harga yang lebih kompetitif. Hal tersebut akan menyebabkan perusahaan besar dapat menjual barangnya dengan volume lebih banyak, sehingga pendapatan yang diperolehnya akan lebih banyak. Oleh karena itu, laba yang diperoleh perusahaan besar akan meningkat, sehingga nilai perusahaannya juga akan meningkat. Perusahaan berukuran besar memiliki pendapatan yang lebih stabil (Purwohandoko, 2017). Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi stabilitas pendapatan perusahaan, semakin rendah risiko perusahaan. Semakin rendah risiko perusahaan, semakin tinggi nilai perusahaan. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi nilai perusahaan.

2. Leverage

Leverage yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *financial leverage*. *Financial leverage* timbul karena perusahaan dibelanjai dengan dana yang menimbulkan beban tetap, yaitu berupa utang dengan beban tetapnya berupa bunga (Sudana, 2015:180). Oleh karena itu, dalam penelitian ini yang dimaksud perusahaan dengan *financial leverage* tinggi adalah perusahaan yang memiliki sumber dana yang menimbulkan beban tetap yaitu utang dalam jumlah yang banyak, dengan beban tetapnya berupa bunga. Perusahaan dengan *financial leverage* tinggi memiliki risiko keuangan yang tinggi (Adenugba *et al.*, 2016). Semakin tinggi risiko keuangan perusahaan, semakin tinggi risiko kebangkrutan perusahaan, sehingga nilai perusahaan akan semakin rendah.

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Perusahaan sampel memiliki laporan tahunan dan keuangan disertai data yang lengkap terkait variabel – variabel yang akan digunakan dalam penelitian periode 2012-2016.

3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Dependen

Nilai perusahaan (TBQ) merupakan rasio nilai pasar total aset terhadap nilai buku total aset, yang diukur dengan menggunakan rumus:

$$TBQ_{i,t} = \frac{(Harga\ saham_{i,t} \times Jumlah\ saham\ beredar_{i,t}) + Total\ utang_{i,t}}{Total\ Aset_{i,t}}$$

2. Variabel Independen

Proporsi Komisaris Independen merupakan rasio jumlah komisaris independen terhadap total dewan komisaris dalam suatu perusahaan, yang diukur dengan menggunakan rumus:

$$OUTSIDE_{i,t} = \frac{\sum KI_{i,t}}{\sum DK_{i,t}}$$

Diversitas Umur Komisaris Independen merupakan keanekaragaman umur akademik di antara para komisaris independen, yang diukur dengan dengan 1 minus *Hirschmann-Herfindahl Index* dengan menggunakan rumus: $DAGE_{i,t} = 1 - \sum \left(\frac{Outage}{Outtotal} \right)^2_{i,t}$

Diversitas Jurusan Akademik Komisaris Independen merupakan keanekaragaman jurusan akademik di antara para komisaris independen pada semua jenjang pendidikan, yang diukur dengan dengan 1 minus *Hirschmann-Herfindahl Index* dengan menggunakan rumus:

$$DAM_{i,t} = 1 - \sum \left(\frac{Major}{Total\ academic\ majors\ of\ all\ outside\ directors} \right)^2_{i,t}$$

Proporsi Komisaris Independen, Diversitas Komisaris Independen.....

3. Variabel Kontrol

1. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan, yang diukur dengan logaritma natural total aset perusahaan, yang dihitung dengan menggunakan rumus: $SIZE_{i,t} = Ln (Total Asset_{i,t})$
2. *Leverage* merupakan rasio utang jangka panjang terhadap total aktiva perusahaan, yang diukur dengan menggunakan rumus: $LEV_{i,t} = \frac{Long-term\ debt_{i,t}}{Total\ assets_{i,t}}$

3.3 Model Analisis

Model analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Model : } TBQ_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 \text{ OUTSIDE}_{i,t} + \beta_2 \text{ DAGE}_{i,t} + \beta_3 \text{ DAM}_{i,t} + \beta_4 \text{ SIZE}_{i,t} + \beta_5 \text{ LEV}_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

Keterangan:

- β_0 = Konstanta
- $TBQ_{i,t}$ = Tobin's q perusahaan i pada tahun ke t
- $\text{OUTSIDE}_{i,t}$ = Proporsi komisaris independen perusahaan i pada tahun ke t
- $\text{DAGE}_{i,t}$ = Diversitas umur komisaris independen perusahaan i pada tahun ke t
- $\text{DAM}_{i,t}$ = Diversitas jurusan akademik komisaris independen perusahaan i pada tahun ke t
- $\text{SIZE}_{i,t}$ = Ukuran perusahaan i pada tahun ke t
- $\text{LEV}_{i,t}$ = Leverage perusahaan i pada tahun ke t
- $\epsilon_{i,t}$ = Standard error perusahaan i pada tahun t

4. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian deskripsi hasil penelitian, akan dipaparkan hasil dari analisis data berdasarkan pengamatan sejumlah variabel yang digunakan dalam model analisis regresi linier berganda yang meliputi jumlah observasi (N), nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari variabel-variabel yang digunakan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Tobins's Q*, variabel independen terdiri dari Proporsi Komisaris Independen (OUTSIDE), Diversitas Umur Komisaris Independen (DAGE), Diversitas Jurusan Akademik Komisaris Independen (DAM), serta varibael kontrol yang terdiri dari Ukuran Perusahaan (SIZE) dan LEVERAGE. Untuk mengetahui deskripsi hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1
Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
--	---	---------	---------	------	----------------

Proporsi Komisaris Independen, Diversitas Komisaris Independen.....

TBQ	237	0,3041	2,9900	1,0685	0,4461
OUTSIDE	237	0,2000	0,7500	0,3884	0,0895
DAGE	237	0,0000	0,6667	0,1415	0,2312
DAM	237	0,0000	0,8000	0,2442	0,2731
SIZE	237	25,5796	33,1988	28,0114	1,6146
LEV	237	0,0058	0,6779	0,1326	0,1442
Valid N (listwise)	237				

Sumber: Hasil Output SPSS 24

Berikut adalah hasil analisis dan pengujian hipotesis model regresi linear berganda dengan menggunakan variabel dependen berupa Nilai perusahaan (*Tobins's Q*) menggunakan program SPSS 24.

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel Dependen	Variabel Independen	Model Regresi		
		Koefisien	Sig. T	Kesimpulan
TBQ	(Constant)	-2,204	0,000	-
	OUTSIDE	0,696*	0,013	Signifikan
	DAGE	0,348*	0,011	Signifikan
	DAM	0,232*	0,026	Signifikan
	SIZE	0,105*	0,000	Signifikan
	LEV	-0,364*	0,048	Signifikan
	R-square	0,362		

Sumber: Hasil Output SPSS 24

*) : Signifikan pada level 5%

4.1 Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Proporsi komisaris independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah komisaris independen maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Choi et al (2021) yang menemukan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan TBQ.

Proporsi komisaris independen yang semakin besar menyebabkan fungsi monitor yang dilakukan semakin baik. Hal tersebut dikarenakan keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan dianggap sebagai pihak yang secara independen mengawasi kinerja direksi dan melindungi kepentingan pemegang saham minoritas. Semakin banyak pihak yang bertindak secara independen, semakin komisaris independen tidak dapat dipengaruhi pihak lain dalam mengawasi dan mengontrol segala tindakan oportunistik dari direksi.

Proporsi Komisaris Independen, Diversitas Komisaris Independen.....

Komisaris independen mempunyai peran untuk memonitor segala tingkah laku direksi (Hermalin dan Weisbach, 2003), agar direksi dan pemegang saham mayoritas tidak menggunakan aset perusahaan untuk kepentingan pribadi mereka. Keberadaan komisaris independen dapat melindungi kekayaan pemegang saham minoritas yang diekspropriasi oleh pemegang saham mayoritas (Khosa, 2017). Ketika pihak direksi melakukan kesalahan maka komisaris independen berhak mengarahkan direksi. Dengan semakin berfungsinya peran komisaris independen secara efektif dalam mengawasi dan mengontrol direksi dengan baik, memberikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan memberikan perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham minoritas, maka dapat dikatakan perusahaan telah menerapkan *GCG* dengan tepat.

Semakin tinggi proporsi komisaris independen maka semakin baik implementasi *GCG* suatu perusahaan sehingga dapat mengurangi konflik keagenan antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. Jika konflik keagenan dapat diminimalisir maka dapat mengurangi *agency cost* yang ada di perusahaan. Proporsi komisaris independen yang tinggi akan lebih mampu memantau tindakan direksi yang mementingkan diri sendiri sehingga akan meminimalkan *agency cost* (Walt dan Ingle, 2003). Ketika *agency cost* yang ada di perusahaan menurun maka kinerja perusahaan akan meningkat. Adanya peningkatan kinerja perusahaan menimbulkan respon positif dari investor di pasar modal sehingga berdampak pada kenaikan harga saham perusahaan. Kenaikan harga saham terjadi karena adanya kenaikan permintaan saham perusahaan. Harga pasar saham mencerminkan nilai perusahaan (Sudana, 2015:164). Ketika harga saham meningkat maka nilai perusahaan juga akan meningkat. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang memiliki proporsi komisaris independen yang tinggi, maka dapat meningkatkan nilai perusahaan.

4.2 Pengaruh Diversitas Umur Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Diversitas umur komisaris independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin beragam umur komisaris independen maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kim dan Lim (2010) yang menemukan bahwa diversitas umur komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan TBQ.

Dalam suatu perusahaan, individu yang memiliki umur lebih tua memiliki lebih banyak pengalaman, dan sering terlihat mampu memberikan wawasan berharga berdasarkan pengalamannya (Peterson dan Spiker, 2005). Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks, mempertahankan individu senior yang keterampilannya sudah ketinggalan zaman dan memerlukan pengembangan lebih lanjut, maka dibutuhkan individu yang lebih muda untuk

Proporsi Komisaris Independen, Diversitas Komisaris Independen.....

mengimbangi individu senior yang kurang kreatif, kurang tertarik akan teknologi baru, dan kurang fleksibel. Individu dengan usia yang lebih muda, sering terlihat lebih kreatif dan memberikan perusahaan energi baru serta wawasan yang inovatif (Beaver dan Hutchings, 2005).

Dengan adanya komisaris independen muda yang lebih produktif dan komisaris independen tua lebih berpengalaman, maka produktivitas dan pengalaman dapat menciptakan sinergi (Liu dan Liu, 2023). Dengan terciptanya sinergi, maka komisaris independen yang lebih tua dan komisaris independen muda saling bekerja sama secara efektif dalam mengawasi direksi, memberikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan memberikan perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham minoritas. Ketika peran dari komisaris independen yang lebih tua dan komisaris independen muda berjalan secara efektif, hal tersebut berarti bahwa perusahaan telah menerapkan *GCG* dengan tepat.

Diversitas umur komisaris independen yang semakin tinggi menyebabkan implementasi *GCG* menjadi semakin baik pula sehingga dapat mengurangi konflik keagenan antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. Ketika konflik keagenan dapat diminimalisir maka dapat mengurangi *agency cost* yang ada di perusahaan. Ketika *agency cost* yang ada di perusahaan menurun maka kinerja perusahaan akan meningkat. Kinerja perusahaan yang meningkat akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap suatu perusahaan. Respon positif dari investor di pasar modal akan berdampak pada kenaikan harga saham perusahaan. Ketika harga saham meningkat maka akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang memiliki diversitas umur komisaris independen yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan.

4.3 Pengaruh Diversitas Jurusan Akademik Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Diversitas jurusan akademik komisaris independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin beragam jurusan akademik komisaris independen maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kim dan Lim (2010) yang menemukan bahwa diversitas jurusan akademik komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan TBQ.

Komisaris independen yang lebih beragam dapat melakukan fungsi pengawasan yang lebih baik terhadap manajer, karena diversitas komisaris independen meningkatkan independensi komisaris independen (Carter *et al.*, 2007). Semakin beragam latar belakang jurusan akademik dari komisaris independen maka wawasan yang dimiliki oleh komisaris independen akan lebih luas jika dibandingkan dengan komisaris independen yang bersifat homogen (tidak beragam). Hal

Proporsi Komisaris Independen, Diversitas Komisaris Independen.....

tersebut menyebabkan komisaris independen yang lebih beragam tidak dapat dipengaruhi oleh pihak lain dalam mengawasi dan mengontrol segala tindakan oportunistik dari direksi jika dibandingkan dengan komisaris independen yang homogen. Komisaris independen yang lebih beragam cenderung tidak terikat dengan direksi karena semakin meningkatnya independensi. Oleh karena itu, semakin meningkatnya independensi dari komisaris independen, maka semakin baik pengawasan yang dilakukan terhadap direksi.

Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks, Mahadeo *et al.* (2012) berpendapat bahwa beragam pengetahuan dan pekerjaan penting karena dewan perlu menghadapi berbagai dimensi keputusan bisnis, seperti keuangan, sumber daya manusia, hukum, perpajakan, etika, lingkungan, media, dan operasional. Jadi, pengelolaan perusahaan harus memperhatikan segala aspek yang terkait dengan perusahaan, tidak hanya fokus pada satu aspek, misal sebatas aspek ekonomi semata. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya diversitas jurusan akademik komisaris independen. Dengan adanya diversitas jurusan akademik dari komisaris independen maka dapat meningkatkan penyediaan informasi dan saran terhadap direksi karena adanya perspektif yang semakin luas.

Keberadaan komisaris independen dengan latar belakang jurusan akademik yang lebih beragam akan memberikan berbagai petunjuk dan arahan yang lebih luas yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh direksi. Diversitas jurusan akademik komisaris independen yang tinggi menyebabkan peran komisaris independen akan semakin bagus yaitu mengawasi dan mengontrol direksi dengan baik, memberikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan memberikan perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham minoritas. Dengan semakin berfungsinya peran komisaris independen secara efektif maka perusahaan dapat dikatakan telah menerapkan *GCG* dengan tepat.

Semakin tinggi diversitas jurusan akademik komisaris independen maka semakin baik implementasi *GCG* sehingga dapat mengurangi konflik keagenan antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. Apabila konflik keagenan dapat diminimalisir maka dapat mengurangi *agency cost* yang ada di perusahaan. Ketika *agency cost* yang ada di perusahaan telah terminimalisir maka kinerja perusahaan akan meningkat. Peningkatan kinerja perusahaan akan mendapat respon positif dari investor di pasar modal sehingga menaikkan harga saham perusahaan. Harga pasar saham mencerminkan nilai perusahaan (Sudana, 2015:164). Ketika harga saham meningkat maka akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang memiliki diversitas jurusan akademik komisaris independen yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan.

4.4 Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Nilai Perusahaan

Proporsi Komisaris Independen, Diversitas Komisaris Independen.....

Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan diproksikan dengan melihat total aktiva yang dimiliki perusahaan (Kim dan Lim, 2010). Perusahaan yang berukuran besar cenderung menikmati *economies of scale* (Jermias, 2008; Mule *et al.*, 2015). Adanya *economies of scale* tersebut memungkinkan perusahaan besar dapat menghasilkan barang dengan biaya per unit rendah, sehingga dapat menjual barangnya dengan harga yang lebih kompetitif. Oleh karena itu, laba yang diperoleh perusahaan besar akan meningkat, sehingga nilai perusahaannya juga akan meningkat. Di samping itu, perusahaan berukuran besar memiliki pendapatan yang lebih stabil (Purwohandoko, 2017). Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi stabilitas pendapatan perusahaan, semakin rendah risiko perusahaan. Semakin rendah risiko perusahaan, semakin tinggi nilai perusahaan.

Leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan maka akan menurunkan nilai perusahaan. *Leverage* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *financial leverage*. *Financial leverage* timbul karena perusahaan dibelanjai dengan dana yang menimbulkan beban tetap, yaitu berupa utang dengan beban tetapnya berupa bunga (Sudana, 2015:180). Perusahaan dengan *financial leverage* tinggi adalah perusahaan yang memiliki sumber dana yang menimbulkan beban tetap yaitu utang dalam jumlah yang banyak, dengan beban tetapnya berupa bunga. Perusahaan dengan *financial leverage* tinggi memiliki risiko keuangan yang tinggi (Adenugba *et al.*, 2016). Semakin tinggi risiko keuangan perusahaan, semakin tinggi risiko kebangkrutan perusahaan, sehingga nilai perusahaan akan semakin rendah.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda terhadap sampel penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Proporsi komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan, maka semakin tinggi nilai perusahaan.
2. Diversitas umur komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa semakin beragam umur komisaris independen, maka semakin tinggi nilai perusahaan.
3. Diversitas jurusan akademik komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa semakin beragam jurusan akademik komisaris independen, maka semakin tinggi nilai perusahaan.

Referensi :

- Adenugba *et al.* (2016). "Financial Leverage and Firms' Value: A Study of Selected Firms in Nigeria", *European Journal of Research and Reflection in Management Sciences*, Vol. 4(1).
- Beaver, G. & Hutchings, K. (2005). "Training and developing an age diverse workforce in small-medium enterprises: The need for a strategic approach", *Journal in Education and Training*, Vol. 47(8/9), 592-604.
- Carter *et al.* (2007). "The Diversity of Corporate Board Committees and Financial Performance", SSRN: <https://ssrn.com/abstract=972763>.
- Choi *et al.*(2021). "Independent directors' dissensions and firm value", *The Quarterly Review of Economics and Finance*, 80, 258-271. doi:10.1016/j.qref.2021.02.003
- Claessens *et al.* (1999). "Expropriation of minority shareholders: evidence from East Asia", *Policy Research Working Paper 2088*.
- Denis, D.K. & McConnell, J.J. (2003). "International Corporate Governance", *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, Vol. 38, 1-36.
- Ferrero *et al.* (2015). "Age diversity: An Empirical Study in the Board of Directors", *Journal Cybernetics and Systems: An International Journal*, Vol. 46(3-4), 249-270.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2001. *Peran Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance*. Seri Tata Kelola Perusahaan, jilid II. Edisi ke 2. Jakarta.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS21*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harjoto *et al.* (2018). "Board diversity and corporate investment oversight", *Journal of Business Research*, Vol. 90, 40-47.
- Hermalin, B.E. & Weisbach, M.S. (2003). "Board of Directors as an Endogenously Determined Institution: A Survey of the Economic Literature", *Economic Policy Review*.
- Hossain *et al.* (2001). "Corporate governance in New Zealand: The effect of the 1993 Companies Act on the relation between board composition and firm performance", *Pacific-Basin Finance Journal*, Vol. 9, 119-145.
- Jensen, M. & Meckling, W. (1976). "Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure", *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, 305-350.
- Jermias, J. (2008). "The relative influence of competitive intensity and business strategy on the relationship between financial leverage and performance", *The British Accounting Review*, Vol. 40, 71-86.
- Khosa, A. (2017). "Independent directors and firm value of group-affiliated firms", *International Journal of Accounting and Information Management*, Vol. 25(2).
- Kim, H. & Lim, C. (2010). "Diversity, outside directors, and firm valuation: Korean evidence", *Journal of Business Research*, Vol. 63, 284-291.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance di Indonesia*. Jakarta.

- Li *et al.* (2015). "Board Independence, Ownership Concentration, and Corporate Performance-Chinese Evidence", *International Review of Financial Analysis*.
- Liu & Liu, (2023). "Multiple directorships and firm performance: Evidence from independent director effort allocation in Hong Kong", *Pacific-Basin Finance Journal*
- Mahadeo *et al.* (2012). "Board Composition and Financial Performance: Uncovering the Effects of Diversity in an Emerging Economy", *Journal of Business Ethics*, Vol. 105, 375-388.
- Mule *et al.* (2015). "Corporate size, profitability, and market value: an econometric panel analysis of listed firms in Kenya", *European Scientific Journal*, Vol. 11(13).
- Peterson, S.J. & Spiker, B.K. (2005). "Establishing the Positive Contributory Value of Older Workers: A Positive Psychology Perspective", *Organizational Dynamics*, Vol. 34(2), 153-167.
- Purwohandoko. (2017). "The Influence of Firm's Size, Growth, and Profitability on Firm Value with Capital Structure as the Mediator: A Study on the Agricultural Firms Listed in the Indonesian Stock Exchange", *International Journal of Economics and Finance*, Vol. 9(8).
- Sarwono, J. 2015. *Rumus-Rumus Populer dalam SPSS 22 untuk Riset Skripsi*. Yogyakarta: Andi.
- Setiadharna, S. & Machali, M. (2017). "The Effect of Asset Structure and Firm Size on Firm Value with Capital Structure as Intervening Variable", *Journal of Business and Financial Affairs*, Vol. 6(4).
- Siregar, S.V. & Utama, S. (2008). "Type of earnings management and the effect of ownership structure, firm size, and corporate-governance practices: Evidence from Indonesia", *The International Journal of Accounting*, Vol. 43, 1-27.
- Sitthipongpanich, T. & Polsiri, P. (2013). "Who's on Board? Influence of Diversity and Network of Thai Boards of Directors on Firm Value", *The Journal of Applied Business Research*, Vol. 29(6).
- Sudana, I Made, 2015. *Teori Praktik Manajemen Keuangan Perusahaan*, Jakarta: Erlangga.
- Walt, N.V.D. & Ingley, C. (2003). "Board Dynamics and the Influence of Professional Background, Gender, and Ethnic Diversity of Directors", *Blackwell Publishing Ltd*, Vol. 11(3).
- Young *et al.* (2008). "Corporate Governance in Emerging Economies: A Review of the Principal-Principal Perspective", *Journal of Management Studies*, Vol. 45(1).